

**GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN PASKA ROB PADA PENDUDUK
USIA DEWASA (26-45 TAHUN) DI RT. 02 DAN 03 RW. 08 DESA
KRAPYAK KECAMATAN PEKALONGAN UTARA KOTA
PEKALONGAN**

Diliana dan Mokhammad Arifin

**Program Studi Sarjana Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan
Jl. Raya Ambokembang No.8 Kab.Pekalongan**

ABSTRAK

Diliana¹, Mokhammad Arifin²

Gambaran Tingkat Kecemasan Paska Rob Pada Penduduk Usia Dewasa (26-45 tahun) Di Rt02 dan 03 Rw.08 Desa Krapyak Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan

6 bab, 52 halaman, 6 tabel, 8 lampiran

Gangguan kecemasan digolongkan sebagai gangguan kejiwaan, umumnya diakibatkan oleh interaksi kompleks dari elemen biologis, psikologis, dan psikososial. Kecemasan adalah perasaan takut atau khawatir yang mendalam dan berkelanjutan serta perasaan mental cemas sebagai reaksi umum terhadap ketidakmampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi saat ini. Sebagian masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir rob mengalami kecemasan akibat takut terkena dampak rob. Penelitian ini bertujuan untuk menilai gangguan kecemasan pada warga yang berada di daerah rob. Desain penelitian ini menggunakan *studi deskriptif*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan jumlah 99 responden. Instrumen penelitian dengan menggunakan kuisionere *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS). Analisis data menggunakan analisis univariat tingkat kecemasan setelah terkena rob pada usia dewasa (26-45 tahun). Hasil penelitian ini ada 46 responden (46,5%) mengalami tingkat kecemasan berat, 44 responden (44,4%) mengalami tingkat kecemasan sedang, 8 responden (8,1%) mengalami tingkat kecemasan ringan, dan responden yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 1 responden (1,0%). Diharapkan institusi pemerintah dapat mengamati aspek psikologi pada masyarakat yang terkena rob..

Kata Kunci: Kecemasan, daerah rawan banjir rob, *HARS*

Daftar Pustaka : 15 Buku, 14 jurnal

ABSTRAC

Diliana, Mokhammad Arifin

The Description Of Anxiety Levels After The Rob Disaster In The Age Of Adults (26-45 years) In Rt02 and 03 Rw 08 The Village Of Krapyak , Pekalongan Utara Distric, Pekalongan City

6 chapters, 52 pages, 6 tables, 1 schemes, 8 attachments

Anxiety disorders, classified as psychiatric disorders, are usually resulting from a complex interaction of biological, and psychosocial elements. Anxiety is a feeling of fear or concern that is deep and ongoing and anxious mental feelings as a general reaction to the inability to overcome a problem faced today. People living in areas prone to floods are assumed to suffer from anxiety of the coming floods. This research design uses descriptive study. The sampling technique uses total sampling with a total of 99 respondents. Data collection tools use the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) questionnaire. Data analysis used univariate analysis of anxiety levels after being exposed to rob in adulthood (26-45 years). The results of this study were 46 respondents (46.5%) experienced severe anxiety levels, 44 respondents (44.4%) experienced moderate anxiety levels, 8 respondents (8.1%) experienced mild anxiety levels, and respondents who did not experience as much anxiety 1 respondent (1.0%). It is hoped that government institutions can observe the psychological aspects of the people affected by rob.

Keywords: Anxiety Levels, Flood Prone Areas Rob, *HARS*

Library: 15 books, 14 journals

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banjir adalah bencana alam yang sering terjadi didalam kehidupan manusia dimuka bumi, dampaknya luas dan berjangka panjang, tetapi ada juga yang surutnya cepat. Bencana alam banjir juga merupakan suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang terjadi secara mendadak. Banjir juga disebutka dengan meluapnya air ke daratan yang berakibat tenggelamnya sebagian atau seluruh daratan. Banjir diakibatkan juga oleh volume air di suatu badan air seperti sungai atau danau. Selain itu terjadi perubahan alam baik dari ekosistem juga terjadi perubahan yang cukup signifikan pada kehidupan manusia. Banjir juga kerap kali berulang dalam waktu tertentu, dialami oleh masyarakat yang tinggal dekat aliran sungai dan bibir pantai (Yunita,2013).

Wilayah pesisir ini sangat berpotensi mengalami bencana banjir yang airnya lebih tinggi daripada kawasan non pesisir. Hal inilah yang

terjadi di Kota Pekalongan khusunya di daerah di bibir pantai. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Suryanti & Marfai (2008) bahwa banjir rob dikawasan Pekalongan akibat dari perubahan penggunaan lahan dan tidak adanya partisipasi warga untuk menanam pohon baku ataupun tanaman-tanaman mangrove, akibatnya saat air laut memasuki waktu pasang tidak ada pohon yang membendung dan akibatnya air membeludak di sepanjang pesisir pantai dan sepanjang jalan, dan seperti tambak , rawa- rawa dan sawah yang semul berfungsi sebagaimana menjadi tempat untuk menampung saat naiknya pasang air laut.

Bagi kota Pekalongan yang terdiri dari 47 kelurahan ini dilintasi oleh empat sungai, yaitu sungai Meduri, Brengi, Kali Pekalongan dan Banger. Terdapat yang bermukim di tepi pantai dan di dataran yang relatif rendah kerap kali mengalami rob yang menyebabkan rumah-rumah terendam air laut. Pekalongan sendiri

merupakan daerah yang sering terkena rob. Beberapa kelurahan seperti Kandang Panjang, Panjang Wetan, Bandengan dan Pasirsari yang dihadapi bukan hanya masalah tahunan tapi juga masalah rob yang melanda setiap hari biasanya memasuki ketika sore hari pukul 15.00 WIB. Kadang pula bisa memasuki waktu subuh air sudah pasang dan memasuki pemukiman warga yang mungkin rumahnya lebih rendah dari jalanan yang terkena air rob, ada juga yang rumahnya selalu terendam air rob setiap hari bahkan ada yang tidak surut sama sekali. Kondisi ini semakin parah setiap tahunnya. Pada bulan Januari dan Februari 2014 ketinggian air yang mencapai 30cm-150cm, menyebabkan sebagian besar warga yang rumahnya terkena air rob diharapkan mengungsi. (Muna Chasanul Arif, dkk 2016).

Banjir rob sangat membawa dampak negatif, literatur mengatakan dampak banjir rob pada kehidupan diantaranya adalah kegiatan ekonomi menjadi tersendat, pendidikan tidak bersemangat, kegiatan sosial dan keagaamaan menjadi lesu, selain hal tersebut

dampak psikososial dapat dialami oleh penduduk yang tinggal di wilayah rob (Muna Chasanul Arif, dkk 2016).

Rob juga dapat mempengaruhi psikologis seseorang seperti dapat menimbulkan kesedihan, keputusasaan, kecemasan, bahkan ada yang depresi ketika melihat harta benda nya tenggelam air rob yang mungkin rumahnya tidak bisa diselamatkan lagi. Kejadian tersebut juga menghambat kegiatan sehari-hari terutama dalam hal pekerjaan dan pastinya juga banyak bibit-bibit penyakit yang muncul dilingkungan rob karena lingkungan yang kumuh. Air rob memang sangat tajam dimana pepohonan, tanaman dihantam oleh genangan air rob, sehingga tanaman, pohon musnah ,mati karena air tersebut. Kendaraan pun juga banyak yang rusak, rantai-rantai kendaraan pun juga menyebabkan berkarat. (Muna Chasanul Arif, dkk .2016).

Dampak dari peristiwa ini atau musibah banjir rob tersebut bagi persepsi individu seseorang itu berbeda, mungkin ada yang pasrah karena memang yang ekonominya kurang sehingga untuk meninggalkan

rumah tersebut tidak mampu, ada juga seseorang tetap mempertahankan kesabarannya dengan terus berdoa dan mencari solusinya, tangguh dan sabar untuk mengatasi penanganan-penanganannya yang suatu saat berharap ditanggul raksasa penahan rob. (Muna Chasanul Arif, dkk. 2016).

Banjir rob juga menyebabkan lahan yang semula berdiri kokoh tanpa adanya kendala, dan sekarang menyempit atau bahkan hilang ditelan air rob. Sebagian kecil masyarakat mengalami kerugian lahan yang semestinya untuk di investasikan dikemudian hari, dan sekarang lahannya hilang hanya karena air rob. Misalnya dari yang tadinya petani sekarang beralih profesi buruh atau pabrik karena sudah tidak memiliki lahan lagi. (Gunawan, 2008).

Peristiwa bencana banjir kerap kali membawa penyebab kecemasan bagi warga masyarakat yang terkena banjir rob ini. Beberapa masalah yang dihadapi masyarakat yaitu kehilangan tempat tinggalnya atau meninggalkan tempat tinggalnya yang sudah tidak layak pakai karena air rob nya tidak pernah surut bahkan

menenggelamkan rumahnya karena kawasan tersebut sangat rawan terkena banjir rob, bahkan ada juga yang kehilangan mata pencaharian karena kerusakan lahan dan sawahnya tenggelam karena air rob tersebut dan hancurnya tempat usaha. Tidak tersedia atau terbatasnya sarana dan prasarana yang tidak memadai. (Marjono, 2010).

Bencana banjir rob yang tidak menentu telah dirasakan masyarakat pekalongan yang akan berdampak negatif, diantara kerugian yang akan ditimbulkan adalah secara material, kesehatan, dan bahkan terancam keberlangsungan hidupnya akibat rob (Rusminingsih, 2010). Dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat rob salah satunya kesehatan masyarakat, masyarakat terancam akan kesehatannya yang dapat menyebabkan berbagai gangguan secara fisik, psikologis, lingkungan maupun sosial. Gangguan kecemasan digolongkan sebagai gangguan kejiwaan, biasanya karena hasil dari interaksi kompleks dari elemen biologis, psikologis dan psikososial. Kecemasan merupakan suatu perasaan

ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan serta perasaan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah yang dihadapi saat ini. (Rochman,2010). Menurut penelitian Chaflin (2017) yang berjudul “Gambaran Tingkat Kecemasan pada warga yang tinggal di daerah rawan banjir khususnya di Kelurahan Tikala Ares Kota Manado” hasil penelitian menunjukkan responden yang tidak mengalami gangguan kecemasan sebanyak 2 orang (6,7%); gangguan kecemasan ringan sebanyak 10 orang (33,3%); gangguan kecemasan sedang sebanyak 12.

Kecemasan akibat beban pikiran yang dialami oleh usia antara 26-45 tahun dimana pada usia ini manusia mengalami fase aktif dalam melakukan hal seperti bekerja, mencari nafkah untuk keluarga, menuntut ilmu dan sebagainya. Kegiatan mereka terhalang oleh adanya bencana rob karena mereka merasa tuntutan-tuntutan hidup yang dialami semakin berat. Kondisi ini tidak disadari dan bahkan disepelekan hingga

tidak dapat teridentifikasi dengan baik, kejadian seperti ini banyak dialami oleh masyarakat Bandengan Kota Pekalongan.

Hasil observasi di kelurahan Krapyak pada tanggal 5 januari 2019 banyak rumah dan jalan yang masih tergenang rob hingga saat ini, kondisi rumah rusak akibat genangan bencana rob dan bahkan mereka menyatakan sudah berusaha meninggikan tembok rumah mereka sampai empat kali namun air rob bertambah setiap tahunnya, bahkan mereka menyatakan cemas karena tempat tinggal mereka tergenang air rob. Lingkungan yang seperti inilah yang dapat menjadikan psikologis seseorang kurang baik karena genangan air rob, genangan air rob kapan saja bisa naik baik siang maupun malam, namun masyarakat mengatakan sering terjadi pada malam hari karena pada malam hari air laut mengalami pasang sehingga volume air rob akan naik.

Kerugian aspek fisik dapat ditemukan di wilayah Pekalongan Utara. Sebagian besar kerugian aspek fisik dapat dilihat dari fisik bangunan rumah penduduk, bangunan non pemukiman

seperti tanggul, abrasi pantai, bangunan jembatan, bangunan pelabuhan, bangunan fasilitas sosial ekonomi dan lain sebagainya. Erosi akibat banjir rob mengalami kerusakan yang cukup banyak.

B. Rumusan Masalah

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah:

1. Tujuan umum

Tujuan umum dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan pasca rob pada penduduk usia (26-45) di RT 02 dan 03 RW 08 Desa Krapyak Kecamatan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dalam penanganan bencana banjir rob.

2. Bagi Pemerintah

Sebagai kajian untuk perencanaan wilayah berbasis kebencanaan. Sebagai data mitigasi bencana dalam

Dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah penelitian bagaimana gambaran tingkat kecemasan pasca rob pada penduduk usia (26-45) di Rt02 dan 03. Rw08 Desa Krapyak Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan

Pekalongan Utara Kota Pekalongan.

2. Tujuan Khusus

Untuk mendeskripsikan tingkat kecemasan pasca bencana rob pada penduduk usia (26-45) tahun di RT 02,03 RW 08 Desa Krapyak Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan.

pembangunan wilayah berbasis kebencanaan.

3. Bagi Perawat Peneliti

Dapat menjadikan awal untuk penelitian selanjutnya dengan pengembangan variabel-variabel penelitian lainnya terkait dengan bencana rob.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian ini bersifat deskripsi yaitu mendeskripsikan atau memaparkan peristiwa penting yang terjadi pada masa lalu. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan survey yaitu suatu penelitian yang dilakukan tanpa melakukan tindakan intervensi apapun terhadap subyek penelitian (masyarakat), sehingga penelitian ini sering disebut dengan penelitian non eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat kecemasan pasca bencana rob pada usia dewasa awal (26-45 tahun) di RT 02 dan 03 RW 08 Desa Krapyak Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Setiadi 2013). Adapun populasi sesuai dengan data kelompok tenaga kerja yang ada di Desa Krapyak Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan dari penduduk usia dewasa (26-45 tahun) berjumlah 6.358 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini

adalah menggunakan *Total sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2011). Besarnya sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan rumus slovin. Jadi besar sampel sebanyak 99 responden. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuisioner untuk mengumpulkan data berupa daftar pertanyaan yang sudah tersusun dengan baik dan sudah matang. Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan dengan menggunakan *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)*, terdapat 14 pertanyaan. Ketentuan nilai 0 = tidak terdapat gejala sama sekali (tidak ada keluhan), 1 = gejala ringan (terdapat satu gejala yang ada), 2 = gejala sedang (terdapat separuh gejala yang ada), 3 = gejala berat (terdapat lebih dari setengah gejala yang ada), 4 = gejala sangat berat (terdapat semua gejala). Dimana total nilai score Skor <14 = Tidak ada kecemasan, skor 14-20 = Kecemasan ringan, skor 21-27 = Kecemasan sedang, Skor lebih dari 28-41 = Kecemasan berat dan skor 42-56 = kecemasan berat sekali.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar presentase usia dengan usia 26-45 tahun rata-rata (mean) yaitu 38 tahun, pada kategori jenis kelamin didapatkan perempuan sebanyak 56 orang (56,6%), dan pada kategori pekerjaan responden paling banyak yaitudari kalangan IRT sebanyak 31 orang (31,3%) dan Wiraswasta sebanyak 42 orang (42,4%), dan sedangkan untuk kategori pendidikan SMA didapatkan data sebanyak 45 orang (45,5%). Responden terbanyak berdasarkan kategori umur ialah kategori usia masa dewasa (36-45 tahun) rata-rata (mean) sebanyak 2.51, mayoritas responden tersebut mengalami kecemasan berat sebanyak 31 orang (67.4%), karena pada usia tersebut biasanya rentan terhadap kecemasan didaerah rawan banjir. Responden terbanyak ditemukan di kategori jenis kelamin ialah perempuan yang berjumlah 43 orang, mayoritas responden tersebut mengalami kecemasan berat sebanyak 27 orang (58,7%). dikarenakan perempuan lebih merasa cemas akan ketidakmampuannya dibanding dengan laki-laki. Laki-laki lebih aktif sedangkan perempuan lebih sensitif. Berdasarkan hasil

penelitian Ugwu et al(2013), perempuan lebih rentan terhadap kecemasan dibandingkan laki-laki pada daerah rawan banjir rob karena sering dieksklusikan pada pencegahan dan persiapan bencana. Responden terbanyak berdasarkan kategori pekerjaan ialah IRT ddan Wiraswasta, IRT sebanyak 31 orang (31,3%) dan wiraswasta 42 orang (42,4%), mayoritas responden mengalami kecemasan berat sebanyak IRT 14 orang (30,4%) wiraswasta sebanyak 20 orang (43,5%), karena IRT dan Wiraswasta sebagai kelompok yang paling rentan dikalangan orang yang tinggal di daerah rawan banjir. Status pekerjaan atau ekonomi dapat mempengaruhi keadaan psikologi pada individu tertentu, semakin rendah ekonominya maka akan mempengaruhi keadaan psikologi tersebut. Berdasarkan kategori pendidikan terakhir ialah pendidikan SMA sebanyak 45 orang (45,5%), mayoritas responden mengalami kecemasan berat sebanyak 22 orang (47,7%). Teori Gass dan Curiel menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula tingkat kecemasanya, dalam keadaan pencegahan bencana, orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih banyak melakukan pencegahan dan

persiapan dalam menghadapi bencana yang secara kumulatif meningkatkan stres.

2. Gambaran Tingkat Kecemasan Responden

Berdasarkan hasil penelitian tingkat kecemasan paska rob didapatkan bahwa responden terbanyak ialah responden yang termasuk kategori kecemasan berat sebanyak 46 orang (46,5%), kecemasan sedang sebanyak 44 orang (44,4%), kecemasan ringan sebanyak 8 orang (8,1%), dan terdapat responden yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 1 orang (1,0%). Menurut Stuart (2016), kecemasan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Kecemasan selalu ada dalam diri manusia, dimana kecemasan dapat melibatkan fisik seseorang, persepsi diri, dan hubungan dengan orang lain. Kecemasan dapat dinyatakan secara langsung melalui perubahan fisiologis dan perilaku atau tidak langsung melalui respon kognitif dan afektif. Sifat dari respons yang ditampilkan tergantung pada tingkat kecemasannya. Dalam menggambarkan efek dari kecemasan pada respon fisiologis, maka tingkat kecemasan ringan dan sedang dapat meningkatkan kapasitas seseorang. Sedangkan tingkat

kecemasan berat dan panik dapat melumpuhkan kapasitas seseorang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chaflin(2017), yang berjudul “Gambaran Tingkat Kecemasan pada Warga yang Tinggal di Daerah Rawan Banjir Khususnya Warga di Kelurahan Tikala Ares Kota Manado” bahwa sebagian besar warga yang mengalami tingkat kecemasan yaitu kecemasan sedang dan di alami oleh kategori jenis kelamin perempuan. Dimana kecemasan tersebut terjadi karena warga merasa tidak nyaman dengan kondisi yang sedang dialaminya. Tingkat kecemasan akibat beban pikiran yang dialami oleh usia antara 26-45 tahun dimana pada usia ini manusia mengalami fase aktif dalam melakukan hal seperti bekerja, mencari nafkah untuk keluarga , menuntut ilmu, bertanggung jawab atas keluarganya, menjaga harta bendanya dan sebagainya (Stress and Sleep, 2013). Kegiatan dan tanggung jawab mereka terhalang oleh adanya bencana rob karena mereka merasa tuntutan-tuntutan hidup yang dialami semakin berat. Kondisi ini tidak disadari bahkan disepelkan hingga tidak dapat teridentifikasi dengan baik, kejadian seperti ini banyak dialami oleh masyarakat Desa

Krapyak Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan di lapangan bahwa sebagian besar responden mempunyai kecemasan berat sebanyak 46 orang (46,5%), sedangkan responden mempunyai kecemasan sedang sebanyak 44 orang (44,4%). Kecemasan yang muncul saat peneliti melakukan wawancara dapat terlihat dari

gejala kecemasan yang dirasakan oleh responden. Dimana responden mengatakan gejala yang muncul seperti merasa cemas, merasa gelisah, mudah terganggu, takut ditinggal sendiri, takut dengan binatang, terbangun pada malam hari, tidur tidak pulas, perasaan tidak menyenangkan, merasa sedih, dan tidak tenang jika volume air rob meningkat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa seluruh responden penelitian memiliki tingkat kecemasan dengan kategori kecemasan ringan sebanyak 8,1%. Kecemasan sedang sebanyak 44,4% dan kecemasan berat sebanyak 46,5% dan yang tidak mengalami kecemasan hanya 1%.

DAFTAR PUSTAKA

- Syahferi. (2015). 'Pengaruh Dukungan Psikososial Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah Di Daerah Rawan Banjir Di Kelurahan Bandar Durian Kab. Labuhan Batu Utara. *Jurnal Stikes Haji Medan*, 1,(1): 23-24.
- Lamba. (2017). 'Gambaran Tingkat Kecemasan pada Warga yang Tinggal di Daerah Rawan Banjir Khususnya Warga di Kelurahan Tikala Ares Kota Manado. *Jurnal e-Clinic*, 5,(1): 9-10.
- Dahlan. (2009). Perkembangan Fase Dewasa. Dilihat tanggal 14 Februari 2019, <<http://www.psikomedia.com/art/pdf.id=1>>.
- Dahuri, R. (2010). 'Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Kementrian Kesehatan Indonesia, (2013). *Riset Kesehatan Dasar*; RISKESDAS. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.

- Dharma. K.A. (2011). *Metodelogi Penelitian Keperawatan Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian*, CV Trans Info Media: Jakarta Timur.
- Bayu, D.T. (2012). 'Adaptasi Masyarakat Kawasan Pesisir Pantai Terhadap Banjir Rob Di Kecamatan Sayung. *Jurnal Kebencanaan Indonesia*, 1,(5): 335-346.
- Erni, A. S. 'Tingkat Depresi Pada Masyarakat Semarang Utara Yang Mengalami Banjir Rob'. Semarang. Jurnal Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Gunawan, B. (2008). 'Kenaikan Muka Air Laut Dan Adaptasi Masyarakat. Diakses dalam <http://www.walhi.or.id/index.php?option.com>.
- Hidayat, A. (2009). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*, Penerbit Salemba Medika : Jakarta
- Marfa'i dkk. (2011). 'Pemodelan Spacial Bahaya Banjir ROB Berdasarkan Skenario Perubahan Iklim dan Dampak di Pesisir Pekalongan. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. Diunduh 5 Januari 2019, <<https://repository.ugm.ac.id> >.
- Notoatmojo, S. (2012). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta : Jakarta.
- Nursalam, (2015). *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi 4*, Salemba Medika : Jakarta
- Nursalam, (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi 4*, Salemba Medika : Jakarta.
- Potter. P. A (2010) . *Fundamental Keperawatan*.Ed.7.Jakarta; Salemba Medika.
- Potter. P. A. Alih bahasa Oleh Adrina, F (.2010). *Fundamental Keperawatan Buku 3 Ed 7*.Indonesia: Salemba Medika
- Ritohardoyo, (2014). *Aspek Sosial Banjir Genangan (ROB) di Kawasan Pesisir*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres
- Rochman. (2010). *Menanganis cemas dengan psikososial*. Jakarta
- Rusminingsih. (2010). 'Kerentanan dan Strategi Ketahanan Pekalongan Terhadap

- Perubahan Iklim dalam Laporan Nasional SharingWorkshop: inisiatif dan perencanaan assesment Kota Pekalongan*'. Jakarta Indonesia.
- Salim. M. A, (2018). *Penanganan Banjir ROB Di Wilayah Pekalongan*.
- Setiadi. (2013). *Konsep dan praktek penulisan riset keperawatan (Ed.2)* Yogyakarta: Graha Ilmu
- Solehati. dkk (2015). *Konsep dan Aplikasi Relaksasi dalam keperawatan*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Sugiyono, (2010). *Statistika Untuk Penelitian*, Alfabeta : Bandung.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Suryanti. E.D. (2008). 'Adaptasi masyarakat kawasan Pesisir Semarang terhadap bahaya banjir pasang air laut (rob)'. *Jurnal kebencanaan Indonesia*, 1 (5), 335-346.
- Susila. (2014). *Metodelogi Penelitian Cross Sectional Kedokteran & Kesehatan*.Klaten : Bosscript
- Stuart. G.W. (2016). *Prinsip Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart*. Singapura: Vivian Tan.
- Stuart, G.W. (2013). *Buku saku keperawatan jiwa* . St. Louis: Mosby Year Book.
- Ugwu L I . (2013). *Floods and mental health: the way forward*. Int J Asian Social Sci. 1030-42.